



PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI MUDA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN

Sarah Daiyyah Istiqomah^{1*}, Afiyatun Kholifah²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: 2210631110053@student.unsika.ac.id

Abstract

The lack of national insight of the younger generation amidst the rapid flow of globalization and development of information technology is a big challenge for the sustainability of the nation's integrity. This research aims to analyze the strengthening of the nationalistic insight of the younger generation through the internalization of religious values. The method used is qualitative research based on library research with a descriptive-analytical approach. Data sources are taken from various scientific literatures related to national insight, young generation character, and religious values. The results show that national insight can be strengthened through the internalization of religious values such as tolerance, honesty, responsibility, and compassion. This internalization can be done through formal education, family, social environment, and digital media. The young generation has a strategic role as agents of change who are able to bridge national and religious values in the life of the nation.

Keywords: National Insight; Young Generation; Diversity

Abstrak

Minimnya wawasan kebangsaan generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan integritas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai keberagamaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library reseacrh) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data diambil dari berbagai literatur ilmiah terkait wawasan kebangsaan, karakter generasi muda, dan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai keberagamaan seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Internalisasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, keluarga, lingkungan sosial, serta media digital. Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai kebangsaan dan keberagamaan dalam kehidupan berbangsa.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan; Generasi Muda; Keberagamaan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang berkembang sangat pesat, generasi muda Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Kemajuan teknologi, arus informasi tanpa batas, serta keterbukaan budaya global memberikan dampak besar terhadap cara berpikir, berperilaku, hingga cara berinteraksi anak muda. Fenomena ini secara tidak langsung turut memengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, lunturnya semangat nasionalisme, hingga gejala disorientasi identitas menjadi isu yang semakin nyata. Banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya luar dibanding nilai-nilai luhur bangsanya sendiri (Khozaini & Fikro, 2021).

Pengaruh globalisasi yang begitu kuat juga membuka celah bagi masuknya paham-paham radikal, intoleransi, dan ujaran kebencian, baik di dunia nyata maupun digital. Hal ini menjadi ancaman serius bagi keutuhan bangsa yang pluralistik. Selain itu, rendahnya literasi digital dan keagamaan menjadikan sebagian generasi muda mudah terprovokasi oleh konten-konten keagamaan yang menyimpang dan ekstrem. Dalam konteks ini, wawasan kebangsaan menjadi tameng penting untuk menjaga integritas bangsa. Ketika wawasan kebangsaan lemah, maka potensi perpecahan, disintegrasi sosial, dan konflik berbasis identitas sangat besar terjadi (Sa'dullah et al., 2024).

Di sisi lain, keberagaman yang moderat dapat menjadi solusi utama dalam memperkuat kesadaran kebangsaan generasi muda. Pendidikan agama yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan kasih sayang dapat mengarahkan pemuda untuk hidup rukun dalam perbedaan. Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang luhur melalui pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam membentuk karakter religius sekaligus nasionalis. Dalam konteks inilah, integrasi antara wawasan kebangsaan dan keberagaman menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut (Harahap, 2024).

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana kondisi wawasan kebangsaan generasi muda saat ini dan bagaimana peran keberagaman dapat berkontribusi dalam penguatan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, artikel ini

bertujuan untuk membahas empat hal utama, yaitu: (1) konsep wawasan kebangsaan sebagai fondasi identitas bangsa, (2) karakteristik generasi muda saat ini dalam kaitannya dengan kebangsaan, (3) nilai-nilai keberagamaan universal serta perannya dalam pembentukan karakter, dan (4) strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam memperkuat wawasan kebangsaan di era modern.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter kebangsaan dan keberagamaan, khususnya bagi generasi muda. Secara akademik, tulisan ini dapat menjadi referensi pengembangan wawasan kebangsaan berbasis keberagamaan dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Sementara secara praktis, artikel ini bisa menjadi pijakan bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas masyarakat dalam merancang program pembinaan generasi muda yang moderat, toleran, dan cinta tanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif (*library research*) untuk melakukan analisis deskriptif terhadap penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai keberagamaan. Analisis deskriptif dilakukan dengan memberikan penjelasan dan gambaran secara lengkap, kritis, objektif, dan analitik tentang berbagai penguatan wawasan kebangsaan pada generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai keberagamaan. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas wawasan kebangsaan, pendidikan karakter, serta nilai-nilai keberagamaan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan, diuraikan, dan dianalisis secara kritis untuk menggali wawasan dan teori yang mendukung penelitian ini (Makmur, 2020).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas teori tentang wawasan kebangsaan, internalisasi nilai, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan nilai-nilai keberagamaan. Sumber sekunder meliputi jurnal

dan artikel penelitian yang memberikan perspektif tambahan terkait topik ini. Analisis data dilakukan dengan cara memfokuskan, mengabstrasikan, dan mengelola data secara sistematis. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan berkesinambungan sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi (Muliawan, 2024).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, wawasan berasal dari kata “wawas” yang berarti pandangan atau cara memandang, sedangkan kebangsaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan bangsa. Dengan demikian, *wawasan kebangsaan* dapat dimaknai sebagai cara pandang suatu bangsa terhadap diri dan lingkungannya, yang didasarkan pada cita-cita nasional, nilai luhur budaya bangsa, serta semangat persatuan dan kesatuan (Faizah, 2020).

Menurut Ketetapan MPR tahun 1993 dan 1998 tentang GBHN, wawasan kebangsaan adalah “cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta kesatuan wilayah demi penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bebas, merdeka, dan bersatu dalam wadah dan semangat Bhinneka Tunggal Ika” (Faizah, 2020).

Sementara itu, Rohimah (2019) menyatakan bahwa wawasan kebangsaan tumbuh dari semangat perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan, yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk bersatu dalam ikatan satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa.

Wawasan kebangsaan tidak terlepas dari nilai-nilai dasar yang menjadi pilar kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan khususnya pada generasi muda (Faizah, 2020), yaitu:

a. Persatuan dan Kesatuan

Sebagai nilai inti dari wawasan kebangsaan, persatuan menghendaki bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya harus disatukan dalam semangat kebangsaan

Indonesia.

b. Cinta tanah air

Rasa bangga dan rela berkorban demi bangsa menjadi bagian dari nilai cinta tanah air. Ini ditunjukkan dalam kegiatan menghargai simbol negara, menjaga lingkungan, dan berkontribusi positif dalam pembangunan.

c. Toleransi

Nilai ini sangat krusial dalam konteks keberagaman Indonesia. Sikap tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), dan tawazun (keseimbangan) menjadi bagian dari integrasi nilai agama dalam wawasan kebangsaan.

d. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Artinya, setiap warga negara sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, baik dalam bentuk menghormati hukum, menjaga keamanan, maupun aktif dalam kehidupan sosial-politik.

e. Rela berkorban dan tanggung jawab sosial

Nilai ini menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Meskipun nilai kebangsaan sudah tertanam sejak era kemerdekaan, penerapannya di era modern menghadapi banyak tantangan, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa tantangan utama antara lain:

1. Arus Globalisasi dan pengaruh budaya asing. Informasi yang tidak terbandung melalui media sosial seringkali mengaburkan identitas kebangsaan dan mendorong gaya hidup individualistis dan konsumtif (Faizah, 2020).
2. Minimnya pemahaman nilai kebangsaan. Banyak generasi muda yang memahami Pancasila dan UUD 1945 hanya sebagai hafalan, bukan sebagai pedoman hidup berbangsa (Rohimah, 2019).
3. Radikalisme dan intoleransi. Kemunculan paham keagamaan yang eksklusif dapat merusak semangat nasionalisme dan mengancam keutuhan bangsa jika tidak dibarengi dengan pemahaman wawasan kebangsaan (Rohimah, 2019; faizah, 2020).
4. Kurangnya keteladanan sosial dan politik. Ketika tokoh masyarakat dan

pemimpin tidak menunjukkan komitmen terhadap nilai kebangsaan, maka generasi muda akan kehilangan panutan (Faizah, 2020).

Karakteristik Generasi Muda Saat ini

Generasi muda saat ini, khususnya Generasi Z (lahir sekitar 1997-2012), tumbuh dan berkembang dalam era digital yang sangat cepat. Mereka dikenal sebagai *digital natives* karena sejak lahir sudah akrab dengan teknologi informasi, internet, dan media sosial (Sudarsih & Widisuseno, 2019). Gen Z cenderung multitasking, menyukai kebebasan berekspresi, berpikir kritis, namun juga memiliki kecenderungan kurang fokus dan mudah terdistraksi oleh informasi instan (Astuti et al, 2023).

Selain itu, mereka cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, maupun identitas sosial lainnya. Gaya komunikasi mereka lebih informal, cepat, dan interaktif melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp (Faizah, 2020). Meskipun sangat melek teknologi, mereka juga rentan terhadap tekanan sosial, kecemasan, dan krisis identitas di tengah derasnya arus globalisasi (Astuti et al., 2023).

Generasi muda merupakan elemen vital dalam pembangunan dan keberlangsungan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, mereka bukan hanya menjadi penerus estafet kepemimpinan, tapi juga penentu arah perubahan sosial, politik, dan budaya. Bung Karno pernah mengatakan: "*Berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.*" (Soekarno, 2001). Pernyataan ini menegaskan bahwa kekuatan generasi muda sangat besar bila diarahkan dengan benar.

Menurut Soekanto (2012), pemuda merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik progresif, kritis, dan cenderung memiliki semangat perubahan yang tinggi. Inilah yang menjadikan mereka sangat strategis dalam menjaga wawasan kebangsaan, terutama dalam: a. Menangkal radikalisme dan intoleransi; b. Menjadi agen toleransi dan perdamaian di lingkungan sosial; c. Membentuk opini publik melalui media sosial yang sehat; d. Terlibat aktif dalam kegiatan sosial, politik, maupun pendidikan yang membangun karakter bangsa

Generasi muda saat ini memiliki berbagai peran konkret yang menunjukkan kontribusi strategis mereka dalam menjaga dan memperkuat kutuhan bangsa. Salah satunya adalah melalui gerakan sosial digital seperti kampanye #BijakBersosmed, #IndonesiaBicaraBaik, dan berbagai inisiatif literasi digital yang digagas oleh anak-anak muda di media sosial untuk menciptakan ruang daring yang positif, edukatif, dan bebas dari ujaran kebencian. Selain itu, keterlibatan aktif mereka dalam forum-forum kebangsaan seperti OSIS, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), serta organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, Pramuka, dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menunjukkan semangat nasionalisme yang diwujudkan dalam bentuk nyata di lingkungan sekolah, kampus, dan masyarakat (Sudarsih & Widisuseno, 2019). Di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia, banyak pemuda lintas iman juga aktif dalam kegiatan dialog antaragama dan komunitas keberagaman untuk membangun harmoni dan toletasi sosial. Tidak hanya itu, peran strategis generasi muda juga tampak dalam pengembangan startup dan komunitas teknologi yang tidak semata-mata berorientasi pada profit, melainkan juga membawa misi sosial, seperti pemberdayaan masyarakat desa, penyediaan akses edukasi gratis bagi masyarakat marginal, serta pelestarian budaya lokal melalui platform digital (Sudarsih & Widisuseno, 2019). Semua bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai kebangsaan dengan semangat inovasi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Generasi muda yang memahami nilai-nilai keberagaman dan kebangsaan akan lebih siap menjadi subjek pembangunan, bukan objek perubahan.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi

informasi, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal wawasan kebangsaan. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah menurunnya rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan. Banyak anak muda saat ini lebih mengenal budaya luar dibanding sejarah dan budaya bangsanya sendiri. Lagu-lagu nasional tidak lagi populer, upacara bendera dianggap membosankan, dan simbol-simbol negara kehilangan makna emosional di mata mereka (Astuti et al., 2013).

Fenomena ini diperparah oleh pengaruh media sosial yang begitu kuat membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Informasi yang berseliweran di internet tidak semuanya sehat atau faktual. Akibatnya, banyak anak muda menjadi korban hoaks dan propaganda, terutama yang menyangkut isu SARA, politik identitas, hingga ajaran keagamaan yang menyimpang (Pamungkas, 2014). Rendahnya literasi digital dan kritisisme dalam menyaring informasi menjadi celah besar yang berpotensi dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok intoleran dan radikal.

Selain itu, budaya instan dan hedonisme yang ditawarkan oleh dunia digital membuat sebagian generasi muda kehilangan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan yang menjadi inti dari wawasan kebangsaan. Mereka lebih fokus pada pencitraan diri, pengakuan sosial di media, dan pencapaian materi jangka pendek. Padahal, semangat kebangsaan menuntut adanya kesadaran untuk menomorsatukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok (Sudarsih & Widisuseno, 2019).

Permasalahan lainnya adalah minimnya keteladanan sosial dari figur publik, baik dari kalangan pemimpin, selebriti, maupun tokoh masyarakat. Ketika para tokoh tidak menunjukkan komitmen terhadap nilai kebangsaan, maka generasi muda kehilangan rujukan moral yang bisa dijadikan panutan (Astuti et al., 2013). Hal ini mengakibatkan semakin lemahnya ketertarikan mereka terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya kembali menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan generasi muda. Salah satu

pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui internalisasi nilai-nilai keberagaman yang universal, seperti toleransi, tanggung jawab, kasih sayang, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat moral dan spiritual generasi muda, tapi juga mampu memperkuat komitmen kebangsaan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Pamungkas, 2014).

Nilai-nilai Keberagaman dan Perannya dalam Pembentukan Karakter

Keberagaman atau religiusitas merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Menurut Saleh (2022), keberagaman adalah seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dijalani berdasarkan atiran atau nash dalam agama, yang berfungsi sebagai pengikat nilai dan pedoman hidup. Artinya, keberagaman tidak hanya soal ibadah ritual, tapi juga menyentuh aspek sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ghufroon (dalam Saleh, 2022) menyatakan bahwa religiusitas menunjukkan sejauh mana individu menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya dalam tindakan nyata. Ketika ajaran agama tertanam secara mendalam, maka perilaku seseorang akan tercermin dari nilai-nilai luhur agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Nilai-nilai keberagaman bersifat universal dan terjangkau semua aspek interaksi manusia. Beberapa nilai yang paling esensial dan relevan dalam konteks kebangsaan dan keberagaman antara lain:

1. Toleransi.

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Nilai ini penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Menurut Ratnasari et al., (2020), toleransi merupakan bagian dari akhlak sosial yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

2. Kejujuran.

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam semua agama. Dalam Islam, kejujuran adalah bagian dari sifat wajib Nabi Muhammad SAW. Pendidikan agama

memiliki peran menanamkan kejujuran sejak dini sebagai fondasi moralitas (Aladdiin & Kurnia, 2019).

3. Tanggung jawab.

Tanggung jawab mencerminkan kedewasaan moral individu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. PAI menekankan pentingnya nilai tanggung jawab sosial dan personal terhadap Tuhan dan sesama manusia (Ratnasari et al., 2020).

4. Kasih sayang.

Nilai kasih sayang tercermin dalam ajaran untuk saling menolong, memaafkan, dan menghargai orang lain. Menurut Fromm (dalam Saleh, 2022), manusia yang beragama secara humanistik akan mencontoh sifat Tuhan seperti Maha Penyayang dengan menjadi pribadi yang penuh kasih dan peduli terhadap orang lain.

Nilai-nilai di atas bukan hanya bersumber dari doktrin keagamaan, tapi juga berfungsi sebagai pembentuk karakter sosial yang memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Menurut Aladdiin dan Kurnia (2019), PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga berfokus pada pembinaan akhlak dan nilai-nilai sosial yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan.

PAI menjadi wadah strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan nyata siswa, seperti semangat nasionalisme, rasa tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan agama yang benar tidak hanya menciptakan individu yang religius secara simbolik, tetapi juga yang memiliki integritas moral dan cinta tanah air (Ratnasari et al., 2020).

Dalam konteks negara-bangsa, karakter keagamaan yang kuat akan melahirkan warga negara yang toleran, cinta damai, serta menjunjung tinggi keadilan dan persatuan (Saleh, 2022). Nilai-nilai ini sangat penting untuk memperkuat keutuhan bangsa dan mencegah disintegrasi sosial akibat perbedaan identitas.

Internalisasi Nilai Keberagamaan dalam penguatan Wawasan Kebangsaan

Proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan merupakan upaya sadar untuk menanamkan prinsip-prinsip moral keagamaan ke dalam diri individu melalui berbagai jalur kehidupan. Menurut Ristianah (2020), internalisasi nilai keislaman yang efektif harus melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis agar nilai-nilai tersebut benar-benar merasap menjadi karakter.

Pendidikan formal, sekolah menjadi media paling strategis dalam menanamkan nilai keagamaan karena memiliki sistem pendidikan yang terstruktur. Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik tidak hanya mempelajari aspek kognitif agama, tapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter bangsa (Rahmat A., 2022). Keluarga, sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga berperan besar dalam pembiasaan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan keimanan. Pendidikan dalam keluarga yang menekankan keteladanan dan pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk akhlak sejak dini (Ristianah, 2020). Lingkungan sosial, komunitas dan masyarakat sekitar berpengaruh besar dalam membentuk sikap keberagamaan dan kebangsaan. Interaksi sosial yang positif dapat memperkuat nilai solidaritas dan gotong royong. Media sosial dan digital, meskipun seringkali menjadi tantangan, media juga bisa dimanfaatkan sebagai alat internalisasi nilai agama secara kreatif, seperti melalui konten dakwah moderat dan kampanye toleransi antarumat beragama (Keban & Leton, 2023).

Contoh kegiatan atau program yang mendukung, seperti:

1. Kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian rutin, pesantren kilat, perayaan hari besar agama, serah diskusi moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman spiritual, tetapi juga melatih sikap saling menghormati antar umat beragama (Rahmat, 2022).
2. Penguatan pendidikan karakter berbasis agama, melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini membantu siswa memahami bahwa nilai

agama juga bagian dari pembentukan sikap nasionalisme (Rahmat, 2022).

3. Program berbasis pesantren atau boarding school, misalnya di Ma'had Sunan Ampel UIN Malang yang menggabungkan kurikulum akademik dan spiritual dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Siswa dilatih untuk hidup mandiri, disiplin, dan peduli pada lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berdampak sosial (Supriyatno, 2006).

4. Kegiatan lintas iman dan sosial, seperti kerja bakti antaragama, seminar kebangsaan, hingga dialog pluralisme di sekolah. Kegiatan ini memberi ruang nyata bagi siswa untuk menghidupkan nilai agama dalam konteks menjaga keharmonisan bangsa (Keban & Leton, 2023).

Agar nilai agama benar-benar berfungsi dalam membentuk rasa kebangsaan, diperlukan strategi konkret yang dirancang secara holistik dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga membahas nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Selain itu, keteladanan sosial dari guru, tokoh agama, dan orang tua menjadi elemen penting karena siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekedar apa yang diajarkan (Ristianah, 2020). Strategi lain yang tak kalah penting adalah sinergi lintas sektor antara sekolah, keluarga, komunitas, dan media. Ketika semua lingkungan ini konsisten dalam menanamkan nilai positif, maka pembentukan karakter akan berjalan lebih kuat dan menyeluruh. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah toleransi dan nasionalisme juga menjadi langkah cerdas di era digital. Konten edukatif yang menarik dan sesuai dengan gaya komunikasi anak muda terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap agama dan bangsa. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

KESIMPULAN

Wawasan kebangsaan menjadi aspek krusial dalam membangun keutuhan dan identitas bangsa, khususnya di kalangan generasi muda yang kini hidup di era digital dan globalisasi. Tantangan berupa menurunnya nasionalisme, pengaruh budaya asing, dan masuknya paham intoleransi dapat diminimalisasi melalui pendekatan keagamaan yang moderat dan humanis. Internalisasi nilai-nilai keberagaman melalui pendidikan formal, keluarga, komunitas sosial, dan media dapat membentuk karakter generasi muda yang religius sekaligus nasionalis. Ketika nilai-nilai agama universal seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang tertanam kuat, maka akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Perpaduan antara wawasan kebangsaan dan nilai keberagaman menjadi solusi strategis dalam membentengi generasi muda dari krisis identitas dan ancaman disintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Faizah, R. (2020). Penguatan wawasan kebangsaan dan moderasi Islam untuk generasi millennial. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 38–54.
- In'Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. A. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153-161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>
- Keban, Y. B., & Leton, S. S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Era Disrupsi Di SD Inpres Ekasapta Larantuka. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1-8.
- Makmur, A. (2020). Problematika Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 1-14. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2>. 163
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia Language Teaching : Literature Review of Current Issue. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, November, 7932-7942

- Pamungkas, M. I. (2014). Akhlak Muslim: Membangun karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 38-53.
- Rahmat, A. (2022). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55-66
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13.
- Rohimah, R. B. (2019). Persepsi santri tentang moderasi Islam dan wawasan kebangsaan. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 139-150. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi: suatu pengantar.
- Soekarno. (2001). *Di bawah bendera revolusi* (Cet. 10). Panitia Penerbitan Buku Soekarno.
- Sudarsih, S., & Widisuseno, I. (2019). Pentingnya membangun karakter generasi muda di era global. *Jurnal Harmoni*, 3(2), 55-58.
- Supriyatno, T. (2006). Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang. *El-QUDWAH*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.